

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filariasis adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh cacing filaria melalui hisapan nyamuk yang sudah terinfeksi, antara lain: *Anopheles*, *Culex*, *Mansoniadan*, *Aedes*. Penyebab utama vektor Filariasis yaitu cacing *Wuchereria Bancrofti*, *Brugia malayi*, dan *Brugia timori*. Cacing tersebut yang masuk kedalam tubuh manusia akan tumbuh dewasa dan bertahan hidup selama 6 – 8 tahun dan terus berkembang di dalam jaringan limfa, dan penyakit ini tidak langsung menyebabkan kematian, akan tetapi terjadi kesakitan dan kecacatan permanen yang berupa pembesaran pada kaki, tungkai, lengan dan kelamin yang bisa berdampak pada masalah psikososial.^{1,2}

Kasus Filariasis di Dunia pada tahun 2014 terjadi kasus Filariasis menyerang 1.103 juta orang di 73 Negara, kasus ini terjadi di Asia Tenggara sebanyak 9 Negara endemis yang terserang 632 (57%) penduduk, dan 410 juta (37%) yang tinggal di Negara Afrika 35 Negara endemis, kemudian sisanya 6% diderita oleh penduduk yang tinggal di wilayah Amerika 4 Negara, Mediterania Timur 3 negara, dan wilayah barat pasifik 22 Negara endemis Filariasis.²

Kasus Filariasis di Indonesia pada tahun 2002 – 2014 terjadi peningkatan secara berturut – turut, sebesar 12.714 kasus menjadi 14.932 kasus yang terbagi di 34 Provinsi, akan tetapi pada tahun 2015 kasus Filariasis ini mengalami penurunan menjadi 13.032 kasus dan menyebar di 29 Provinsi, dengan rata – rata prevalensi sebesar 4,7 %, jika kasus Filariasis ini tidak ditangani dari kejadian 13.032 kasus akan menjadi 4.807.148 orang. Kasus Filariasis tertinggi di Nusa Tenggara Timur 2.864 orang, Aceh 2,372 orang, Papua Barat 1.244 orang, dan kasus terendah berada di Kalimantan Utara 11 orang, Nusa Tenggara Barat 14 orang, dan Bali 18 orang.²

Kasus Filariasis di Jawa Tengah pada tahun 2013 – 2016 terdapat di 20 Kabupaten yaitu Kota Semarang, Surakarta, Pekalongan, Pati, Brebes, Jepara, Magelang, Kebumen, Demak, Wonogiri, Grobogan, Kendal, Boyolali, Batang, Sukoharjo, Blora,

Wonosobo, Sragen, Banjarnegara. Kasus Filariasis ini tiap tahun mengalami peningkatan dari 10 kasus menjadi 22 kasus, kemudian meningkat lagi menjadi 27 kasus.⁴

Penemuan kasus terbaru pada tahun 2016 di Jawa Tengah adalah di Demak 14 kasus, Boyolali 4 kasus, Kota Semarang 3 kasus, Brebes 2 kasus, dan yang Kota lainnya masing – masing 1 kasus yaitu di Wonogiri, Grobogan, Sukoharjo, Banjarnegara.³

Indonesia sepakat ikut serta dalam program eliminasi Filariasis. Program eliminasi Filariasis ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2002 yang dilaksanakan 1 tahun sekali selama 5 tahun, program ini terdiri dari dua pilar yaitu dengan pemutusan rantai penularan melalui pemberian obat pencegahan masal (PPOM) dan Penatalaksanaan kasus dilakukan dengan berbasis perawatan mandiri dan rumah sakit guna mencegah dan mengurangi kecacatan, sedangkan untuk pengobatan masal dilakukan dengan memberikan DEC yang dikombinasikan dengan albendazole dan pemberian obat pada pasien yang sudah kronis berupa DEC 3 X 100 mg selama 10 hari.^{2,3,4}

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian filariasis seperti adanya tempat pertumbuhan larva nyamuk *Culex quinquefasciatus* yaitu keberadaan air menggenang disaluran yang tidak terawat dan terbuka merupakan tempat perkembangbiakan vektor Filariasis, berdasarkan hasil penelitian di Indonesia (2014) menemukan adanya pengaruh antara keberadaan tempat perkembangbiakan nyamuk dengan kejadian Filariasis.^{6,7} Pemakaian kelambu merupakan salah satu penyebab penyakit vektor Filariasis dikarenakan cara pemakaian kelambu yang kurang benar atau kelambu yang digunakan tidak layak pakai (robek, sudah berlubang) sehingga nyamuk masih dapat kontak dengan manusia.⁷

Kondisi rumah yang dekat dengan persawahan dan terdapat genangan airnya dapat mempengaruhi vektor Filariasis dikarenakan salah satu habitat yang baik untuk tempat perindukan.⁹ Berdasarkan penelitian di Bekasi tahun 2004 ada hubungan faktor resiko yang dominan adalah tempat perkembangbiakan nyamuk.¹⁰ Tanpa disadari penggunaan kawat kasa yang di pasang disebagian ventilasi rumah berfungsi untuk mencegah nyamuk masuk ke dalam rumah sehingga terhindar dari gigitan nyamuk.⁸ Keberadaan barang yang tergantung dapat mempengaruhi kejadian Filariasis dikarenakan sebagai tempat istirahat nyamuk sebagai vektor Filariasis, karena pada umumnya daerah

ini bersifat lembab. Berdasarkan penelitian di pekalongan 2015 ada hubungan antara keberadaan istirahat vektor dengan kejadian Filariasis.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2013 di Padang Pariaman menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan kejadian Filariasis. Penelitian pada tahun 2015 di Pekalongan ada pengaruhantara pengetahuan, sikap, tindakan, istirahat dan Perkembang biakan vektor. Kemudian hasil penelitian di Indonesia pada tahun 2011 yang ditemukan hasil ada pengaruh antara pekerjaan dan pembuangan air limbah dengan kejadian Filariasis. Berdasarkan penelitian pada tahun 2015 di Indonesia dengan hasil sebagai berikut ada pengaruh keberadaan ternak dengan kejadian Filariasis.^{11,12,7}

Kabupaten/Kota yang belum terlepas dari status endemis filariasis salah satunya Kabupaten Demak, berdasarkandata dari Dinas Kesehatan Kabupaten Demak dari tahun 2014 hingga tahun 2017 kasus ini selalu mengalami peningkatan, dari 2 kasus menjadi 13 kasus dan ditemukan lagi 1 kasus pada tahun 2017. Penyebaran kasus Filariasis tersebut hampir merata di wilayah Kabupaten Demak. Berikut ini kasus Filariasis di Wilayah Kabupaten Demak: Bonang 6 kasus, Karangtengah 3 kasus, Dempet 3 kasus, Sayung 3 kasus, kecamatan lainnya terdapat 1 kasus yaitu Karanganyar, Kebonagung, Wedung, Demak, Mijen, Karangawen, Guntur dan Kebonagung.¹³

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang terdapat dipenelitian ini adalah : “ Bagaimana Kondisi Lingkungan Dan Vektor Di Sekitar Kasus Filariasis Di Kecamatan Bonang ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kondisi lingkungan dan vektor di sekitar kasus Filariasis di Kecamatan Bonang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pemakaian kelambu di sekitar tempat tinggal kasus Filariasis di Kecamatan Bonang.
- b. Mendeskripsikan keberadaan kawat kasa pada jendela dan ventilasi sekitar tempat tinggal kasus Filariasis di Kecamatan Bonang.

- c. Mendeskripsikan keberadaan pakaian yang tergantung di sekitar tempat tinggal kasus Filariasis diKecamatan Bonang.
- d. Mendeskripsikan riwayat pekerjaan di sekitar tempat tinggal kasus Filariasis diKecamatan Bonang.
- e. Mendeskripsikan riwayat tempat tinggal sekitar tempat tinggal kasus Filariasis diKecamatan Bonang.
- f. Mendeskripsikan keberadaan genangan air sekitar tempat tinggal kasus Filariasis diKecamatan Bonang.
- g. Mendeskripsikan keberadaan vektor di sekitar tempat tinggal kasus Filariasis diKecamatan Bonang.
- h. Mendeskripsikan spesies nyamuk vektor di sekitar tempat tinggal kasus Filariasis diKecamatan Bonang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Bagi instansi tenaga kesehatan supaya mampu mengkaji masalah dan membuat rencana tindakan tentang masalah yang ada, sehingga dapat memberikan informasi tentang kejadian penyakit Filariasis dimasyarakat.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi atau refrensi untuk menambah kumpulan pustaka mengenai kondisi lingkungan dan vektor di sekitar kasus Filariasis dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian (Originalitas)

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian (tahun)	Judul	Jenis Penelitian	Variable Bebas dan Terikat	Hasil
1	Mardiana, dkk 2011	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Filariasis Di Indonesia	Logistic Biner / Non Linier	Variabel bebas; faktor lingkungan ekonomi, demografi terikat ; kejadian Filariasis di daerah endemi	Ada hubungan antara Pekerjaan dan Pembuangan air limbah dengan kejadian Filariasis. Tidak ada hubungan antara umur, jenis kelamin, Pendidikan, tempat tinggal, Pemakaian kelambu, Pencemaran sumber air dan kondisi saluran air limbah
2	Santoso 2014	Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dengan	Deskriptif	Variabel bebas; jenis dan kondisi Pembuangan air limbah dan keberadaan ternak.	Ada hubungan antara jenis dan kondisi Penampungan air limbah, kondisi saluran air limbah, keberadaan ternak dan klasifikasi

		Kejadian Filariasis Di Indonesia		Variabel terikat: kejadian Filariasis	daerah dengan kejadian Filariasis
3	Dhia Afra, dkk 2013	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Filariasis di kabupaten Pariaman	- Case control	Variable bebas; usia, jenis kelamin, Pekerjaan tempat Perindukan, Pengetahuan, dan tindakan Pencegahan	terdapat hubungan antara umur dengan kejadian filariasis $P=0,013$. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin, Pekerjaan $p=0,017$, OR=3,800, 95% CI=0,938-15,398, Temat Perindukan, Pengetahuan $p=1,000$, OR=1,135, 95% CI=0,336-3,835. tidak ada hubungan antara sikap dan tindakan dengan kejadian filariasis
4	Candriana Yanuarini 2015	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Filariasis di Puskesmas Tirto 1 Kabupaten Pekalongan	- Case Control	Variable bebas; umur, jenis kelamin, Perilaku, Pengetahuan, sikap, tindakan, keberadaan Perkembang biakan dan istirahat vektor. Variabel terikat; kejadian filariasis.	Tidak ada hubungan antara umur dan jenis kelamin, ada hubungan antara Pengetahuan, sikap, tindakan, istirahat dan Perkembang biakan vektor.

Pada penelitian sebelumnya yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap, tindakan, perkembangbiakan vektor nyamuk, ekonomi, demografi, umur, jenis kelamin, pekerjaan, penampungan air limbah, kondisi saluran air limbah dan keberadaan ternak. Sedangkan variabel pada penelitian ini yang berbeda yaitu keberadaangenangan air, keberadaanpakaian yang digantung, keberadaan vektor dan jenis vektor.